

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang karena alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangannya kembali ke rumah. Hospitalisasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Pada anak usia sekolah yang dirawat di rumah sakit akan menunjukkan perasaan cemas, sedih, marah, takut dan rasa bersalah karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya (Supartini, 2004).

Anak usia sekolah adalah kelompok anak masa praremaja (*middle and late childhood*) yaitu usia 6- 12 tahun (Soetjiningsih, 2014). Kelompok anak usia sekolah di Indonesia berjumlah sekitar 66 juta atau 28% dari jumlah penduduk menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 (Kemenkes RI, 2014). Pada masa praremaja atau masa usia sekolah, pertumbuhan pada anak terjadi lebih cepat dibanding pada masa usia prasekolah dimana ketrampilan dan intelektual makin berkembang dan anak senang bermain berkelompok dengan teman yang berjenis kelamin sama (Soetjiningsih, 2014).

Salah satu dampak hospitalisasi pada anak usia sekolah adalah stres. Stres adalah akibat dari suatu kejadian atau serangkaian pengalaman yang dimaknai negatif dan tidak dapat dihadapi atau dilalui oleh seorang anak (Ibung, 2008). Adapun tanda-tanda anak mengalami stress adalah sulit tidur, mudah marah,

mengompol bahkan sulit berkonsentrasi (Gold, 2008). Selain itu menurut Adiyanti (2006) menyebutkan gejala-gejala stres pada anak adalah adanya perubahan perilaku dalam jangka waktu pendek, pola makan dan pola tidur berubah, kembali suka mengompol, sering mengeluh sakit perut atau pusing, suka melamun dan menyendiri, suka menghisap jempol, menarik-narik rambut atau menggosok-gosok hidung, mulai berbohong, regresi, gelisah, tidak bisa duduk tenang, sering kali menjadi lebih tergantung pada orang tua, malas bergaul dan lebih sensitif terhadap suara tertentu. Menurut Dian Ibung (2008), adanya perbedaan antara harapan seorang anak dengan kenyataan yang dia hadapi menimbulkan situasi menekan bagi anak tersebut, jika anak tidak mampu mengatasinya, maka anak akan stres.

Pengalaman stres pada anak dapat memberikan efek negatif dalam perkembangan kehidupan seorang anak maupun ketika stres itu sendiri sedang berlangsung. Perubahan fisik, emosi, intelegensi, akibat stres yang dialami dengan sendirinya memberi situasi dan pengalaman tidak menyenangkan bagi anak (Ibung, 2008). Stres juga dapat menimbulkan efek negatif lain yaitu peningkatan *corticotrophin releasing hormone* (CRH) yang bertanggungjawab atas respon sistem saraf terhadap stres, dimana peningkatan hormon ini di otak dapat menyebabkan gangguan pada pusat memori yang bakal mengganggu kemampuan belajar (Adiyanti, 2006).

Berdasarkan data yang diperoleh dari ruang anak RSUD Sampang, jumlah pasien anak yang berusia 6-12 tahun selama bulan Juli – Oktober 2014 adalah 114 pasien dengan rata-rata 38 pasien setiap bulan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 anak yang sedang dirawat di ruang anak RSUD

Sampang menunjukkan sebanyak 70% anak menunjukkan perilaku yang mengindikasikan bahwa anak-anak tersebut mengalami stres. Beberapa diantaranya nampak mudah sekali marah, mengalami gangguan pola makan dan pola tidur, suka melamun, gelisah, ngompol dan seringkali menolak tindakan perawatan yang diberikan oleh perawat.

Selain terapi farmakologis, banyak strategi non farmakologis yang dilakukan dalam menanggulangi stres pada anak. Misalnya dengan pemberian aromaterapi, teknik distraksi dan relaksasi serta terapi bermain. Bermain dipertimbangkan sebagai hal yang sangat penting dalam upaya menghilangkan dampak negatif psikososial akibat dari penyakit dan proses hospitalisasi pada anak itu sendiri (Ullan, 2014).

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya dan mengenal waktu, jarak serta suara (Wong, 2004). Bermain merupakan aspek yang penting bagi tumbuh kembang anak karena bermain memberikan kontribusi pada kemampuan kognitif, fisik, sosial, dan emosional pada anak. Pada anak yang dirawat di rumah sakit, bermain merupakan suatu alat yang tepat untuk menurunkan ketegangan anak, kemarahan anak, frustrasi, konflik dan kecemasan, memperbaiki coping, meningkatkan kemampuan dan kemampuan

mengontrol perasaan anak serta meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan lebih kooperatif dengan tim medis (Ullan, 2014).

Bermain merupakan aktivitas yang dapat dilakukan anak sebagai upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dan dengan bermain anak-anak menemukan kemampuan berlatih dan menguasai keterampilan dalam perencanaan, investigasi, penemuan, pembangunan, imitasi dan imajinasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa bermain tidak perlu dibatasi dan harus terus berkelanjutan meskipun seorang anak sedang menjalani perawatan di rumah sakit karena dengan bermain dapat dipastikan bahwa seorang anak akan merasakan kenyamanan sehingga mampu menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan yang berpotensi menyebabkan ketakutan selama menjalani proses perawatan di rumah sakit (Jun-tai, 2008).

Saat anak mengalami sakit dan menjalani perawatan di rumah sakit, mereka akan terpaksa berpisah dari lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang dan menyenangkan, yaitu rumah, permainan dan teman sepermainannya (Suryanti, 2011). Wilson (2010) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa menggambar, merupakan tindakan sederhana yang dapat diterapkan langsung pada anak dengan hospitalisasi, karena dengan hal tersebut anak mampu dengan bebas mengungkapkan perasaannya serta mampu berekspresi tanpa adanya batasan. Selain menggambar banyak terapi bermain yang dapat diterapkan di rumah sakit, misalnya origami, puzzle, monopoli, ular tangga, dan sebagainya.

Menggambar dengan jari atau yang lebih populer dengan *finger painting*, merupakan salah satu pilihan teknik menggambar yang sangat disukai oleh anak.

*Finger painting* adalah teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas dengan jari atau dengan telapak tangan (Abdullah, 2012). *Finger painting* mempunyai banyak keunikan karena kemampuan anak untuk bereksplorasi dan berekspresi dalam kegiatan ini tidak dibatasi. Dengan *finger painting*, anak mampu duduk diam dan berkonsentrasi dengan karyanya sekaligus mengalihkan perhatian terhadap sakit yang diderita. Dalam artikel *The Effect of a Program to Promote Play to Reduce Children's Post-Surgical Pain : With Plush Toys, It Hurts Less* yang ditulis oleh Ullan (2014), menyebutkan bahwa dengan terapi bermain yang diberikan pada anak yang dirawat di rumah sakit, mampu mengurangi rasa sakit yang diderita serta mampu menurunkan stres yang dialami selama perawatan.

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa di ruang anak RSUD Sampang, tidak ada ruang bermain. Hal ini menunjukkan bahwa besar kemungkinan terjadinya stres pada anak yang dirawat di rumah sakit. Selain itu stres pada anak di rumah sakit ini belum pernah dilakukan pengkajian bahkan tidak ada manajemen untuk menanggulangi stres tersebut, karena stres pada anak tidak masuk dalam standar pelayanan minimal di rumah sakit tersebut. Hal ini yang menjadi dasar dilakukannya penelitian tentang pengaruh terapi bermain *finger painting* terhadap stres hospitalisasi pada anak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian terapi bermain *finger painting* dapat menurunkan stress hospitalisasi pada anak usia sekolah di RSUD Sampang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan bahwa pemberian terapi bermain *finger painting* dapat menurunkan stres hospitalisasi pada anak usia sekolah yang dirawat di ruang anak RSUD Sampang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi stres hospitalisasi pada anak usia sekolah sebelum dilakukan terapi bermain *finger painting*.

1.3.2.2 Mengidentifikasi stres hospitalisasi pada anak usia sekolah setelah dilakukan terapi bermain *finger painting*.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh terapi bermain *finger painting* terhadap penurunan tingkat stres hospitalisasi pada anak usia sekolah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademik

Pengelola rumah sakit diharapkan mampu memperbaiki system pelayanan dengan menciptakan lingkungan rumah sakit yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Terapi bermain *finger painting* dapat digunakan sebagai teknik alternatif untuk menurunkan stres hospitalisasi pada anak.

Selain itu, dapat juga digunakan sebagai dasar dalam penelitian Ilmu Keperawatan guna meningkatkan mutu pelayanan dalam asuhan keperawatan pada anak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Masyarakat dapat mengetahui bahwa stres pada anak dapat diatasi dengan tindakan sederhana, murah dan dapat dilakukan di lingkungan keluarga dengan memberikan keleluasaan suasana relaks yang dapat menekan stres sehubungan dengan hospitalisasi yang salah satunya melalui aplikasi bermain *finger painting*.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

